

Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Peserta Didik Fase F SMAN 7 Mandau-Duri

Yasmanelly Yasmanelly¹, Hasnul Fikri², Syofiani Syofiani³

^{1,2,3} Universitas Bung Hatta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Yasmanelly Yasmanelly

yasmanelly282@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik kelas XI (Fase F) SMA Negeri 7 Mandau-Duri melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional, ditinjau dari motivasi belajar serta interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Subjek penelitian terdiri atas 30 peserta didik kelas XI. Data kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dikumpulkan melalui tes, sedangkan data motivasi belajar diperoleh melalui angket. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik yang belajar menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Motivasi belajar berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan analisis cerpen, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh model pembelajaran. Pengelompokan motivasi belajar tinggi dan rendah dilakukan berdasarkan nilai rata-rata skor motivasi belajar untuk menjaga validitas analisis. Selain itu, terdapat interaksi positif antara model PBL dan motivasi belajar dalam memengaruhi kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang didukung oleh motivasi belajar peserta didik secara efektif mampu meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Model PBL direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, motivasi belajar, unsur intrinsik cerpen,*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai keberhasilan, tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting untuk memahami karakter serta potensi masing-masing individu, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yang efektif tidak hanya memberikan stimulus, tetapi juga mampu membentuk cara pandang serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Salah satu tantangan dalam proses belajar mengajar adalah rendahnya keterlibatan peserta didik. Dalam situasi pembelajaran yang masih menerapkan pendekatan konvensional dan menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, peserta didik sering kali kurang terlibat secara aktif, mudah mengalami kejenuhan, serta menghadapi hambatan dalam memahami materi pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengenal dan menganalisis karya fiksi. Keterampilan membaca, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang seharusnya dikembangkan melalui <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

pembelajaran sastra sering kali tidak optimal. Banyak peserta didik yang hanya menikmati karya fiksi tanpa memahami maknanya secara mendalam dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi serta menemukan bukti dukung unsur-unsur pembangun karya fiksi.

Faktor utama yang menyebabkan permasalahan ini adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan monoton serta rendahnya minat baca peserta didik. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif, peserta didik lebih banyak menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam, dan daya ingat mereka hanya bersifat jangka pendek. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka pencapaian kompetensi dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menganalisis unsur pembangun cerpen akan sulit terwujud secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

Untuk memastikan permasalahan di kelas, dilakukan observasi pada tanggal 3 Februari 2025 di SMA Negeri 7 Mandau bersama guru Yuliana. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen secara sistematis dan mendalam, sehingga hasil pembelajaran belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen tercermin dari nilai tes akhir.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Mandau ditetapkan sebesar 80, namun berdasarkan data nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada kelas XI-1 hingga XI-6, seluruh kelas tersebut belum mencapai batas ketuntasan yang ditentukan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen yang berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik fase F di SMA Negeri 7 Mandau perlu mendapatkan perhatian serius dan ditingkatkan melalui upaya pembelajaran yang lebih efektif.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dan mendalam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensinya secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah Problem Based Learning (selanjutnya disingkat dengan PBL).

Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Model ini membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi kelompok, sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, investigasi, serta pengambilan keputusan secara mandiri maupun dalam kelompok. Dalam model ini, peserta didik diberikan suatu permasalahan yang harus mereka analisis dan pecahkan secara kolaboratif dengan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti literatur dan narasumber.

Menurut Duch (dalam Shoimin, 2014:130) PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berpikir kritis, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata". Model pembelajaran PBL memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mendorong

peserta didik untuk lebih aktif dalam menelusuri dan menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan, meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengemukakan pendapat serta berpartisipasi dalam diskusi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis sehingga tidak menimbulkan kejenuhan di kelas.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh model PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar telah pernah dilakukan. Pertama, penelitian Dolli Riyanti Yusda (2024) membuktikan bahwa (1) Terdapat perbedaan capaian hasil tes keterampilan menulis teks argumentasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL dan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat perbedaan hasil tes unjuk kerja keterampilan menulis teks argumentasi pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang diajar dengan model PBL dan yang diajar menggunakan model konvensional. (3) Terdapat perbedaan hasil tes unjuk kerja keterampilan menulis teks argumentasi pada peserta didik dengan motivasi belajar rendah antara kelompok yang menerapkan model PBL dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (4) Tidak ditemukan adanya interaksi antara penerapan model PBL dan tingkat motivasi belajar peserta didik dalam memengaruhi keterampilan menulis teks argumentasi.

Kedua, penelitian Cici Hartati (2021) membuktikan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun serta menyusun teks cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran PBL. Ketiga, penelitian Anna Ispriyanti (2021) membuktikan bahwa dengan menggunakan metode PBL semakin meningkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen (X) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y). Keempat, penelitian M. Hasan Murdani, Sukardi, dan Nurlaili Handayani (2022) menunjukkan bahwa model Model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, motivasi belajar juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini relevan untuk menginvestigasi pengaruh model PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen pada peserta didik Fase F SMA Negeri 7 Mandau, termasuk interaksi kedua variabel dalam optimalisasi pembelajaran sastra.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data berbentuk numerik yang diolah dengan teknik statistik guna menguji hipotesis (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2020). Desain yang diterapkan adalah nonequivalent control group design, yang melibatkan dua kelompok eksperimen dan kontrol dengan pemberian pretest serta posttest. Kelompok eksperimen menerima intervensi model Problem-Based Learning (PBL), sementara kelompok kontrol menggunakan pendekatan konvensional.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Mandau selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 (Agustus–September 2025). Populasi terdiri dari seluruh peserta didik Fase F (kelas XI) sebanyak 206 orang. Sampel ditentukan melalui simple random sampling dengan memastikan keseragaman karakteristik, seperti kurikulum, latar belakang akademik, dan kondisi lingkungan belajar. Sampel mencakup dua kelas, masing-masing sebagai kelompok eksperimen dan kontrol.

Variabel penelitian terbagi menjadi variabel bebas (model pembelajaran PBL dan konvensional, serta motivasi belajar) dan variabel terikat (kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen). Data motivasi belajar dikumpul via angket skala Likert berdasarkan

indikator Sardiman (2020), sedangkan data kemampuan analisis diperoleh dari tes esai berbasis unjuk kerja.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga fase: persiapan (penyusunan perangkat ajar, angket, dan tes), pelaksanaan (pretest, angket motivasi, intervensi PBL pada kelompok eksperimen dan konvensional pada kelompok kontrol), serta fase akhir (posttest, analisis data, dan penyusunan kesimpulan).

Instrumen angket motivasi dan tes unjuk kerja divalidasi serta diuji reliabilitas terlebih dahulu. Validitas angket menggunakan korelasi Product Moment, sementara reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha. Analisis data mencakup statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji prasyarat berupa normalitas Liliefors dan homogenitas uji F. Hipotesis pertama hingga ketiga diuji dengan uji-t, sedangkan hipotesis keempat melalui ANAVA dua arah pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Menggunakan Model Konvensional

Hasil pretest pada kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik berada pada kategori lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 75,0. Setelah pembelajaran menggunakan model konvensional, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 86,8 dengan kategori baik sekali. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis cerpen, meskipun peningkatan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Keterangan Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Kelas Kontrol Menggunakan Model Konvensional

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Pretest		Posttest	
			F	Persentase	F	Persentase
1.	96%-100%	Sempurna(S)	2	6%	4	13%
2.	86%-95%	Baik Sekali (BS)	5	16%	14	45%
3.	76%-85%	Baik (B)	8	26%	3	10%
4.	66%-75%	Lebih Dari Cukup (LdC)	9	29%	3	10%
5.	56%-65%	Cukup(C)	5	16%	5	16%
6.	46%-55%	Hampir Cukup (HC)	2	6%	0	0%
7.	36%-45%	Kurang(K)	0	0%	1	3%
8.	26%-35%	Kurang Sekali(KS)	0	0%	0	0%
9.	16%-25%	Buruk (B)	0	0%	0	0%
10.	0%-15%	Buruk Sekali (BS)	0	0%	0	0%
Σ			31	100%	31	100%

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), oleh karena itu, hipotesis pertama dinyatakan diterima. Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen antara kedua kelompok peserta didik. Dengan demikian, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis cerpen dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Menggunakan Model Problem Based Learning

Di kelompok eksperimen yang menerapkan model Problem-Based Learning (PBL), skor rata-rata pretest peserta didik mencapai 77,8 (kategori baik). Pasca-penerapan intervensi pembelajaran, skor rata-rata posttest meningkat menjadi 87,4 (kategori sangat baik). Peningkatan hasil belajar ini mengindikasikan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Klasifikasi Keterangan Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen Kelas Kontrol Menggunakan Model Konvensional

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Pretest		Posttest	
			F	Persentase	F	Persentase
1.	96%-100%	Sempurna(S)	0	0%	6	19%
2.	86%-95%	Baik Sekali (BS)	11	34%	15	47%
3.	76%-85%	Baik (B)	7	22%	7	22%
4.	66%-75%	Lebih Dari Cukup (LdC)	11	34%	4	12%
5.	56%-65%	Cukup(C)	2	6%	5	16%
6.	46%-55%	Hampir Cukup (HC)	1	3%	0	0%
7.	36%-45%	Kurang(K)	0	0%	0	0%
8.	26%-35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%	0	0%
9.	16%-25%	Buruk (B)	0	0%	0	0%
10.	0%-15%	Buruk Sekali (BS)	0	0%	0	0%
Σ			32	100%	32	100%

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen pada peserta didik bermotivasi belajar tinggi, dibandingkan antara kelompok eksperimen yang menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai signifikansi 0,026 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen antara kedua kelompok tersebut.

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Ditinjau dari Motivasi Belajar Tinggi

Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi di kelompok kontrol mencapai skor rata-rata 85,0 yang termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, peserta didik bermotivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,0 yang juga berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, meskipun pengaruhnya tidak lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 3. Klasifikasi Keterangan Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Kelas Kontrol dengan Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Model Konvensional

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Motivasi Belajar Tinggi	
			F	Persentase
1.	96%-100%	Sempurna (S)	0	0%
2.	86%-95%	Baik Sekali (BS)	1	14%
3.	76%-85%	Baik (B)	6	86%
4.	66%-75%	Lebih Dari Cukup (LdC)	0	0%
5.	56%-65%	Cukup(C)	0	0%
6.	46%-55%	Hampir Cukup (HC)	0	0%
7.	36%-45%	Kurang(K)	0	0%
8.	26%-35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9.	16%-25%	Buruk (B)	0	0%
10.	0%-15%	Buruk Sekali (BS)	0	0%
Σ			7	100%

Pengujian hipotesis ketiga tidak dapat dilakukan secara inferensial karena distribusi subjek berdasarkan kategori motivasi belajar tidak memenuhi syarat analisis statistik. Jumlah peserta didik pada kategori motivasi tinggi dan motivasi rendah sangat terbatas, sehingga pengujian hipotesis tidak memungkinkan untuk dilakukan secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian pada hipotesis ini hanya dapat dijelaskan secara deskriptif.

Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Analisis Cerpen

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan interaksi positif antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dan didukung oleh motivasi belajar yang tinggi cenderung memperoleh hasil analisis cerpen yang lebih optimal dibandingkan dengan kelompok peserta didik lainnya.

Tabel 4. Klasifikasi Keterangan Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Kelas Eksperimen dengan Motivasi Belajar Tinggi Menggunakan Model Problem Based Learning

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Motivasi Belajar Tinggi	
			F	Persentase
1.	96%-100%	Sempurna (S)	0	0%
2.	86%-95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3.	76%-85%	Baik (B)	0	0%
4.	66%-75%	Lebih Dari Cukup (LdC)	1	100%
5.	56%-65%	Cukup(C)	0	0%
6.	46%-55%	Hampir Cukup (HC)	0	0%
7.	36%-45%	Kurang(K)	0	0%
8.	26%-35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9.	16%-25%	Buruk (B)	0	0%
10.	0%-15%	Buruk Sekali (BS)	0	0%
Σ			1	100%

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar terhadap

kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Hasil analisis menggunakan ANAVA dua arah menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sementara itu, motivasi belajar secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,505 ($p > 0,05$). Namun demikian, hasil analisis juga memperlihatkan adanya interaksi yang signifikan secara simultan antara model PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Pengaruh Model Problem Based Learning dan Model Konvensional terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik yang belajar menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan analitis peserta didik.

Penelitian Sari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen secara signifikan karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah berbasis teks sastra. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putra et al. (2022) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, Rahmawati dan Hidayat (2023) menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat cerpen dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap pembelajaran apresiasi sastra.

Ditinjau dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui proses identifikasi masalah, diskusi, analisis, dan refleksi. Proses tersebut selaras dengan tuntutan pembelajaran sastra yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Selain itu, teori pembelajaran berbasis masalah menyatakan bahwa penggunaan masalah autentik dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran cerpen, PBL mendorong peserta didik untuk mengaitkan unsur intrinsik dengan konteks cerita secara utuh, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan lebih menekankan penyampaian informasi, sehingga keterlibatan aktif peserta didik relatif terbatas.

Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, penggunaan model PBL dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, PBL relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Peran Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan faktor pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai faktor internal yang mendukung proses pembelajaran dan memperkuat efektivitas model pembelajaran yang digunakan, khususnya PBL.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Simanungkalit (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar sastra, termasuk kemampuan analisis cerpen. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, fokus, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas analisis, sehingga kualitas hasil belajar menjadi lebih baik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Siregar dan Lubis (2021) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar berkontribusi positif terhadap keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen, meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel metode pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Putri dan Yuliana (2022) yang menemukan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, terutama dalam menentukan tema, penokohan, dan amanat cerpen. Selain itu, Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai faktor internal yang memperkuat efektivitas model pembelajaran aktif, termasuk PBL, dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Ditinjau dari sudut pandang teoretis, temuan ini selaras dengan teori motivasi belajar dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa motivasi merupakan pendorong utama keaktifan, ketekunan, dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar menciptakan kesiapan kognitif dan afektif yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif mencari, mengolah, dan merefleksikan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya analisis unsur intrinsik cerpen, motivasi belajar tinggi membantu peserta didik untuk memahami teks secara lebih mendalam dan kritis.

Dalam penerapan model PBL, motivasi belajar memiliki peran yang semakin penting. PBL menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerpen. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias dalam berdiskusi, menganalisis tokoh, alur, latar, serta merefleksikan makna dan amanat cerpen. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang aktif dan kurang optimal dalam memanfaatkan tahapan pembelajaran PBL.

Peran guru menjadi krusial dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan sumber belajar yang relevan, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi problem solving, sehingga potensi motivasi intrinsik peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor pendukung penting dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen, terutama ketika dipadukan dengan model pembelajaran aktif seperti PBL. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menentukan kualitas proses belajar peserta didik dalam memahami dan menganalisis karya sastra secara kritis

Motivasi Belajar Rendah dan Implikasinya terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa distribusi motivasi belajar peserta didik tidak merata. Berdasarkan Tabel 4.6, hanya sebagian kecil peserta didik yang berada pada kategori motivasi belajar rendah, sementara mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi belajar sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat motivasi belajar peserta didik cenderung berada pada tingkat menengah.

Ketimpangan jumlah peserta didik pada kategori motivasi belajar tinggi dan rendah berdampak pada keterbatasan pengujian hipotesis menggunakan pengelompokan kategori tersebut. Secara statistik, jumlah subjek yang sangat sedikit pada masing-masing kategori tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis inferensial yang valid. Oleh karena itu, pengelompokan motivasi belajar tidak didasarkan pada kategori tinggi dan rendah, melainkan disesuaikan dengan pendekatan statistik yang lebih proporsional, yaitu menggunakan nilai rata-rata skor motivasi belajar peserta didik sebagai dasar pengelompokan.

Penggunaan nilai rata-rata sebagai titik pemisah memungkinkan analisis dilakukan secara lebih seimbang, sehingga hasil pengujian hipotesis dapat mencerminkan kondisi data yang sesungguhnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis kuantitatif yang menekankan kesesuaian antara karakteristik data dan teknik analisis yang digunakan, guna menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik, meskipun sebagian besar berada pada kategori sedang, tetap memiliki implikasi terhadap proses dan hasil belajar.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dipengaruhi oleh karakteristik subjek penelitian, instrumen pengukuran motivasi belajar, serta konteks pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa motivasi belajar merupakan variabel yang kompleks dan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kondisi empiris data yang diperoleh.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis berupa penyesuaian teknik pengelompokan motivasi belajar yang relevan dengan karakteristik data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji motivasi belajar dalam konteks yang serupa.

Interaksi Antara Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar dalam Mempengaruhi Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Peserta Didik Kelas XI (Fase F) SMA 7 Mandau-Duri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi positif antara model PBL dan motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen peserta didik kelas XI (Fase F) SMA Negeri 7 Mandau-Duri. Interaksi ini menegaskan bahwa efektivitas PBL menjadi lebih optimal ketika didukung oleh motivasi belajar peserta didik yang tinggi.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya motivasi belajar sebagai faktor internal dalam memperkuat efektivitas model pembelajaran aktif. Hapazah (2019) menemukan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik, meskipun secara statistik kontribusinya relatif kecil. Namun demikian, motivasi berperan penting dalam mendukung proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian Tivana (2015) juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi yang diajar menggunakan metode pembelajaran aktif memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan

metode konvensional. Selanjutnya, Tristiana (2022) menemukan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis cerpen, yang menegaskan bahwa faktor motivasi berperan dalam pengembangan keterampilan sastra.

Ditinjau dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik dan teori motivasi belajar yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dan memiliki dorongan internal yang kuat. Model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan bermakna. Proses ini menuntut keterlibatan kognitif dan afektif yang tinggi, sehingga motivasi belajar menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan peserta didik dalam memahami unsur intrinsik cerpen secara mendalam.

Dalam konteks pembelajaran sastra, interaksi antara PBL dan motivasi belajar memungkinkan peserta didik untuk lebih kritis dan reflektif dalam menganalisis unsur tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat cerpen. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, lebih teliti dalam membaca teks, serta lebih gigih dalam menyelesaikan tugas analisis. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan tahapan pembelajaran PBL.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model PBL tidak hanya ditentukan oleh karakteristik model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh tingkat motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar berfungsi sebagai penguat yang membuat proses pembelajaran PBL berjalan lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan model PBL yang disertai upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik sangat direkomendasikan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, model Problem-Based Learning (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen pada peserta didik kelas XI (Fase F) di SMA Negeri 7 Mandau-Duri. Peserta didik yang menerima pengajaran melalui model PBL menunjukkan kemampuan analisis yang superior dibandingkan dengan kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai variabel pendukung dalam proses pembelajaran, meskipun kontribusinya relatif lebih rendah; peserta didik dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi cenderung menampilkan keterlibatan dan konsentrasi yang lebih baik, sehingga menghasilkan analisis cerpen yang lebih optimal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya interaksi antara model PBL dan motivasi belajar dalam memengaruhi kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen, yang menandakan bahwa efektivitas PBL akan semakin optimal apabila didukung oleh motivasi belajar peserta didik yang memadai.

Temuan ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru bahasa Indonesia untuk menerapkan model PBL dalam pembelajaran sastra dengan menciptakan situasi belajar yang aktif, menantang, dan bermakna serta memperhatikan upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pengaruh model PBL dengan cakupan subjek yang lebih luas, distribusi motivasi belajar yang lebih seimbang, serta pengembangan instrumen motivasi belajar yang lebih

komprehensif agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat terkait pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Duch, B. J. (1995). *Problem-based learning in physics: The power of students teaching students*. Indiana University.
- Hapazah. (2019). *Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 120–128.
- Hartati, C. (2021). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–131.
- Hidayat, R., Sari, D., & Putra, A. (2023). Motivasi belajar sebagai faktor pendukung pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–54.
- Ispriyanti, A. (2021). Pengaruh metode Problem Based Learning terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dan kemampuan membaca kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–54.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 210–220.
- Putra, A., Rahman, F., & Lestari, N. (2022). Problem based learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 210–219.
- Putri, M., & Yuliana, S. (2022). Motivasi belajar dan kemampuan analisis teks sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 33–41.
- Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2023). PBL dan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 8(2), 95–104.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2021). Penerapan problem based learning dalam pembelajaran cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 60–68.
- Shoimin, A. (2014). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Simanungkalit, R. (2020). Motivasi belajar dan prestasi sastra siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 89–97.
- Siregar, D., & Lubis, H. (2021). Faktor motivasi dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 101–109.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tivana, R. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 55–63.
- Tristiana, E. (2022). Motivasi belajar dan keterampilan menulis cerpen. *Jurnal Literasi*, 5(2), 140–148.
- Yusda, D. R. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks argumentasi peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–12.